



Meretas Filsafat Pendidikan Materialisme-Naturalisme dalam Konteks Pendidikan Dasar

¹⁾ Hestia Alika K, ²⁾ Jessica Andriany, ³⁾ Selvi Oktavia, ⁴⁾ Resa Agustina, ⁵⁾ Ayut Nursusanti, ⁶⁾ Arita Wahyuni

¹⁾ FKIPK, IAKN Palangka Raya, hestiaalika1901@gmail.com

²⁾ FKIPK, IAKN Palangka Raya, jessica.Andriany310104@gmail.com

³⁾ FKIPK, IAKN Palangka Raya, oktaviaselvi099@gmail.com

⁴⁾ FKIPK, IAKN Palangka Raya, resaagustina0508@gmail.com

⁵⁾ FKIPK, IAKN Palangka Raya, ayutnursusanti224@gmail.com

⁶⁾ FKIPK, IAKN Palangka Raya, yuniarita850@gmail.com

Article Info

Keywords:

Philosophy of Materialism; Philosophy of Naturalism; Elementary Education; The Relationship between Naturalism and Materialism Philosophy

ABSTRACT

It investigates the extent to which previous researchers in the context of Indonesian writers have talked about the philosophy of (*educational*) naturalism and the philosophy of materialism, especially when confronted with Basic/Elementary Education. Researchers see that there are still few who write about the relationship between these two philosophies and Basic Education. In fact, Basic Education in Indonesia has become an education program. This research method is a literature review by searching for sources from recent journals. The results show that the relationship between the philosophies of naturalism and materialism is so close, it is even difficult to find the extent of the gap between the two philosophies in relation to the world of education, especially in the context of Basic Education.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Filsafat Materialisme; Filsafat Naturalisme; Pendidikan Dasar; Relasi Filsafat Naturalisme dan Materialisme.

ABSTRAK

Tulisan ini menelisik sejauh mana peneliti terdahulu dalam konteks peneliti Indonesia yang berbicara mengenai filsafat (pendidikan) naturalisme dan filsafat materialisme, khususnya ketika diperhadapkan dengan Pendidikan Dasar. Peneliti melihat, masih sedikit yang menuliskan hubungan kedua filsafat ini dengan Pendidikan Dasar. Padahal, Pendidikan Dasar di Indonesia sudah banyak bahkan sudah menjadi program pendidikan. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pencarian sumber-sumber dari jurnal-jurnal terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan filsafat naturalisme dan materialisme begitu dekat, bahkan sulit menemukan sejauh mana kesenjangan di antara kedua filsafat tersebut dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Dasar.



Article History

Received : 02/01/2023
Revised : 16/04/2023
Accepted : 08/06/2023

✉ **Corresponding Author:** (1) Hestia Alika K, (2) FKIPK, (3) IAKN Palangka Raya, (4) Palangka Raya, Indonesia, (5) Email: hestiaalika1901@gmail.com

PENDAHULUAN

Filsafat naturalisme lebih atau sering dibahas oleh Jean Jacques Rousseau, dan dekat dengan Pendidikan Dasar. Indonesia bahkan memiliki sekolah yang kiblatnya ke arah lensa Jean Jacques Rousseau. Model pembelajaran dalam filosofis berbasis alam ini (kadang anak-anak masuk dalam praksis *field trip*) memperkenalkan alam kepada anak-anak untuk mengenal, menyentuh bahkan merangsang empati, menstimulus emosi (hati) untuk menjaga dan bahkan merawat alam. Alam maupun sesuatu yang alami menjadi penting dalam bahasan peneliti mengingat Kota Palangka Raya merupakan basis alam, khususnya flora dan fauna yang memiliki ragam/jenis. Selain itu, kecerdasan alami, baik secara sadar maupun refleks, akan ditemui dalam dunia dan kecerdasan anak. Terlebih-lebih pada anak Sekolah Dasar di daerah dengan luas sebesar 153.564,50 km² tersebut, jumlahnya kurang lebih 124 sekolah dari 14 kabupaten/kota.

Kesadaran, kecerdasan ini berasal dari diri anak itu sendiri. Namun, berdasarkan masalah yang ada di Indonesia, eksploitasi alam, bukanlah sesuatu yang didestruktifkan oleh seseorang, tapi sudah memassal. Artinya, kesadaran akan alam, kesadaran akan empati sudah mengikis demi kepentingan kelompok tertentu atau penguasa. Filsafat disebut pula sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat eksistensial, artinya sangat erat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Bahkan filsafat menjadi dasar bagi motor penggerak kehidupan, baik sebagai makhluk individu atau pribadi maupun makhluk kolektif dalam masyarakat. Filsafat memiliki berbagai macam aliran seperti aliran rasionalisme, empirisme, idealisme, naturalism, dan sebagainya. Tulisan ini berfokus pada pembahasan mengenai aliran filsafat yaitu aliran materialisme dan naturalisme yang kerap diperdengarkan dalam dunia pendidikan.

Peneliti melihat melalui pandangan Syarief bahwa materialisme sebagai pandangan filsafat yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera (Syarief, 2021). Naturalisme memandang bahwa manusia diciptakan agar dapat



belajar dan berpikir untuk kembali kepada penciptaNya, dalam hal ini implikasi di dunia nyata bahwa proses pendidikan dilakukan dengan berafiliasi kepada prinsip ke-Tuhanan.

Meskipun, pada faktanya terdapat persoalan didalamnya. Misalnya, dalam pembelajaran anak ketika berhadapan dengan sesuatu yang alami dalam dirinya (tidak hanya berhubungan dengan alam sekitarnya secara pengertian deduktif), namun juga pada ketakutan yang berada dalam diri anak, termasuk pada anak sekolah dasar (Bjelica, 2021; Ginting, 2010; Murase, 2018; PAHAN et al., 2011; Sihombing, 2022; Silipta et al., 2021; Surya & Setinawati, 2021; Teriasi et al., 2022; Utami, 2022; Veronica, 2022; Wirawan, 2021).

Evi Mariani sebagai dosen pengampu mata kuliah melihat perjumpaan ketakutan akan kebebasan peserta didik dengan fakta lapangan dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas pada salah satu SMA dan SMK di Kabupaten Kasongan (Mariani, 2022). Selanjutnya, Mariani masih bicara pendidikan pada anak. Evi Mariani melihat dalam pemikiran Giroux bahwa sesuatu yang naturalis mestinya berkembang ke arah pendidikan kritis dan berbicara mengenai guru, guru secara alami sebagai intelektual transformatif (Mariani, 2020). Sehingga, berdasarkan situasi di atas, peneliti meramu/meracik filsafat naturalisme tersebut dalam konteks pendidikan dasar anak.

Peneliti melihat tulisan terdahulu yang dikemas oleh Himyari Yusuf. bicara mengenai teologi naturalisme yang semirip dengan filsafat alam. Yusuf melihat kebebasan seks, sesuatu yang sifatnya koruptif dan manifestasi kekerasan adalah manifestasi teologi nir-Tuhan, yakni ketiadaan agama, entah itu spiritual maupun metafisik (Yusuf, 2017). Tulisan ini memang menyinggung tentang sesuatu yang bersinggungan dengan alam dan teologi. Kedekatan tulisan ini terlihat dari sesuatu yang bersinggungan dengan teologi dengan tulisan saya yang lebih dekat dengan pendidikan kristen pada anak. Namun, walaupun demikian, tulisan ini memiliki titik seberang dengan pandangan peneliti dalam hal dualisme peneliti mengenai keberadaan Tuhan dan adanya Tuhan, peneliti tidak berada dalam posisi itu.

Konteks lain, peneliti melihat tulisan terdahulu yang membahas topik yang sama topik filsafat materialisme dan empirisme melalui Abdul Majid yang mengintegrasikan naturalisme dengan empirisme yang berbicara mengenai bawaan sambil melihat adanya impuls-impuls pengalaman empirik dalam hal pembelajaran, khususnya yang disemai oleh guru (Abdul Majid, 2017). Penelitian ini cukup dengan dengan tulisan Ema Papuana Tekerop, yang menyinggung kecerdasan alami dengan pendidikan kemudian ditinjau dengan filosof naturalis Jean-Jacques Rousseau ketika menghadirkan *amour-propre* dan *amour de soi-même* (Tekerop et al., 2021).



Penelitian terdahulu selanjutnya, peneliti melihat tulisan Fattah Hanurawan yang mengklasifikasikan filsafat materialisme bagian dari behaviorisme. Filsafat yang menyinggung pendidikan dengan psikologi behavioristik. Tulisan ini lebih kepada penekanan kompetensi. Filsafat ini dekat dengan penelitian peneliti karena masih berbicara mengenai keterhubungannya dengan pendidikan. Sehingga, relevansi dalam konteks pendidikan pada anak sekolah dasar cukup dekat.

Peneliti melihat baik filsafat naturalistik dan materialisme masih sedikit yang meneliti, khususnya yang bersinggungan dengan pendidikan. Sehingga, berdasarkan ketiga penelitian di atas, baik yang berbicara filsafat behavioristik maupun materialisme, sama-sama bersinggungan dengan pendidikan secara keseluruhan. Bedanya, peneliti lebih berfokus dalam konteks Pendidikan Dasar.

METODE

Peneliti menggunakan metode kepustakaan (*library research*) atau metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan filsafat naturalisme dan filsafat materialisme. Sumber-sumber tersebut lebih kepada para peneliti yang menggali dan sekaligus mengkomparasi realitas lapangan Pendidikan Dasar dan dasar filosofis, khususnya materialisme dan naturalisme yang mengakar rumput di dalam dan melaluinya. Durasi sumber pustaka tersebut yakni di bawah 10 tahun terakhir sekaligus terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat Materialisme dan Naturalisme: Sebuah Catatan Kecil

Model pendidikan filsafat materialisme adalah proses pendidikan yang menekankan pentingnya keterampilan dan pengetahuan akademis yang empiris sebagai hasil kajian sains, serta perilaku sosial sebagai hasil belajar (Rusdi, 2013); (Suripto, 2012); (surajiyo, 2020); (Cholid, 2018); (Hamna & BK, 2022); (Dandung et al., 2022; Ligan, 2022; Malau, 2021; Setinawati et al., 2021; Sulistyowati et al., 2021, 2022; Surya & Setinawati, 2021); (Suasthi, 2020). Filsafat ini menekankan materialisme sebagai material yang benar-benar otentik. Paham ontologi monistik tersebut, ketika berhadapan dengan nilai moral dan materil, seseorang yang memahaminya akan mendapatkan kegelisahan ketika praksisnya lebih menekankan materil. Misalnya, murid lebih menekankan nilai dengan cara halal/haram lebih penting daripada prosesnya.



Contoh lain peneliti melihat anak/murid adalah aset sehingga perlu disetting sedemikian rupa, tanpa menyadari bahwa anak itu sendiri semestinya nyaman dan mandiri tanpa perlu memberangus hak-haknya sebagai murid (Nicki, 2018); (Söylev, 2017); (Nicki, 2018). Alfonso Munte melihat pentingnya kurikulum pendidikan dalam lanskap kebebasan dan tidak tertutup kemungkinan juga terjadi bagi murid Sekolah Dasar (Munte, 2022b). Kebebasan menurut peneliti adalah kebebasan naturalis yang berada dalam diri subjek (murid). Selain itu, peneliti berpendapat bahwa materialnya terdiri dari peralatan sekolah, kurikulum merdeka, guru, perangkat sekolah dan proses belajar mengajar (Ahmed et al., 2016; Ginting, 2010; Iswandi, 2015; Nugroho, 2020). Semua yang sifatnya material tersebut, menurut peneliti menjadi sesuatu yang materil ketika berhadapan dengan panca indera.

Peneliti melihat filsafat materialisme adalah paham yang bersandar pada materi yang tidak meyakini apa yang ada di balik alam ghaib. Tidak meyakini alam ghaib berarti tidak meyakini adanya kekuatan yang menguasai alam semesta ini dan hal itu secara otomatis menafikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Padahal, peneliti berpandangan menurut paham ini alam beserta isinya berasal dari satu sumber yaitu materi. Pemikiran tersebut sama halnya dengan Atheisme dalam bentuk dan subtansinya yang tidak mengakui adanya Tuhan secara mutlak. Para penganut paham ini menolak agama sebagai hukum kehidupan manusia, mereka lebih mengedepankan akal sebagai sumber segala hukum. Meskipun demikian, menurut peneliti, tidak berarti materil menjadi teratas dan yang lain terdistorsi/tersubordinat.

Peneliti melihat bahwa filsafat materialisme memandang materi (sesuatu yang dapat terhubung dengan panca indera) lebih dahulu ada sedangkan ide atau pikiran timbul setelah melihat materi. Dengan kata lain materialisme mengakui bahwa materi menentukan ide, bukan ide menentukan materi (Sanasintani, 2019, 2020a, 2020b). Contoh salah satu soal: meja atau kursi secara objektif ber-ada, oleh karena itu, maka orang berpikir. Materialisme dalam konteks Kekristenan, sesuai dengan bidang peneliti kerap menjadi sesuatu yang dinaifkan, seolah-olah material lebih rendah dibandingkan dengan metafisika, walaupun tidak secara keseluruhan. Misalnya, penelitian Munte berbicara mengenai nilai, dan sejauh mana keterhubungan material dunia teknologi era 4.0 dan hubungannya dengan konteks Perjanjian Baru (Munte, 2018). Penelitian Munte, sejauh peneliti pahami terhubung pada—sesuatu (filsafat materialisme) yang lebih kepada Kristianis namun berada pada tataran subjek marjinal (gender) dalam Perjanjian Baru. Namun, walaupun seolah seperti penekanannya pada materialisme, peneliti melihat tulisan Munte juga menyinggung



historisitas alami dalam Perjanjian Baru yang tersembunyi pada subjek, namun tetap terlihat ide-ide reformatif.

B. Filsafat Naturalisme dan Materialisme dalam Lingkaran Kelompok Rentan

Kelompok rentan terdiri dari kelompok masyarakat adat, anak, penyandang disabilitas dan perempuan. Rentan disini diartikan sebagai kelompok/para subjek yang kurang dapat memenuhi keperluan hidup sehari-hari yang mesti turut campur tangan pemerintah. Selain itu, keterhambatan akses mampu mempengaruhi kehidupan kelompok rentan secara menyeluruh. Selain kelompok rentan, terdapat juga populasi rentan, antara lain penyandang penyakit kronis, ibu hamil, anak-anak dan lanjut usia. Berdasarkan kelompok dan populasi rentan di atas, kategori anak-anak menjadi bagian penting di dalamnya. Kelompok/populasi rentan anak-anak, misalnya peneliti ambil dari penelusuran Munte berbicara mengenai pernikahan anak atau anak sebagai korban material sekaligus memberangus mereka dari alamnya atau otonomi atas tubuhnya (Munte & Korsina, 2022). Selain itu, masih dalam konteks pernikahan anak, Munte melihat hak-hak anak-anak terampas dari alam bermainnya, dan bahkan hukumpun menjadi alat untuk menghilangkan mereka dari jejak alam dan material atasnya (Munte, 2017).

Selain itu, Munte tidak hanya membahas anak sebagai subjek rentan. Perempuan juga mendapat ketidakadilan dari dalam maupun di luar dirinya. Munte melihat perempuan sebagai objek dalam kasus terorisme 5 tahun terakhir di Indonesia (Munte & Natalia, 2022). Meskipun, dalam tulisan Munte berbicara sebagai aktor utama, namun tetap saja menurut peneliti bahwa perempuan adalah objek yang terhilangkan atau sengaja dihilangkan atas nama kepatuhan (Karam, 2014; Kirkland, 2019). Selain itu, masih berbicara perempuan, perempuan di ruang publik, maupun di dunia maya/*cyber*, kerap mendapatkan perlakuan secara tidak adil materil maupun tersegregasi dalam alam (tubuh dan otonominya) secara umum. Munte melalui percakapan hukum pidana dan hubungannya dengan fakta lapangan di ruang *cyber*, memperjelas segregasi perempuan sebagai korban di ruang siber. Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa perempuan, baik secara material maupun natural kerap terberangus dari tubuh dan kediriannya sebagai subjek yang berotonomi.

Peneliti melihat, keterhubungan filsafat ini dengan ruang lebih jauh atau dalam ruang kelompok rentan yang didalamnya terdapat anak, perempuan dan kelompok difabilitas menjadi momok objek yang hilang dari alamnya, serta hilang dari materil yang seharusnya merupakan hak atas dirinya. Maria Veronika, Daido Tri Sampurna Lumban Ra dan Jeffry Simson Supardi melihat, meskipun dalam konteks pendidikan konseling pengalaman,



persepsi, moralitas, simpati-empati turut ambil bagian dalam ruang lingkup anak secara materil maupun naturalis (Supardi, 2014; Teriasi et al., 2022); (Veronica & Munte, 2022); (Lumbanraja, 2021). Meskipun Veronika lebih fokus kepada David Hume. Hal ini penting di bahas untuk menumbuhkan jejak-jejak empati dalam pertumbuhan anak, termasuk pada anak sekolah dasar.

C. Filsafat Naturalisme dan Keterhubungannya dengan Pendidikan Dasar.

Naturalisme aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang disamakan. Padahal, hal ini mempunyai perbedaan tersendiri atau masing-masing ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, tingkah laku atau watak dan lain-lain (Mustakim et al., 2020). Pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, maka pendidikan yang terakhir ini sangatlah berpengaruh baik terhadap perkembangan anak (Andiny, 2020; Angellyna & Tumbol, 2022; Merdias, 2022; Tumbol, 2020) (Ahmed et al., 2016).

Pendidikan progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan, anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak memiliki individualitas tersendiri begitupun alur pemikirannya serta keinginannya tersendiri (Nuralan et al., 2022), yang sangat jauh berbeda dengan orang dewasa, demikian anak harus diperlukan berbeda dari orang dewasa.

Kembali ke awal bahwa filsafat naturalisme merupakan teori yang menerima “*nature*” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah “*nature*” telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah kebalikan dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam (Harold H. Titus e.al, 1984). Naturalisme ketika berhadapan dengan realitas alam, murid dan guru kerap studi tour guna memperlihatkan siapa yang merawat alam, keterlibatan murid dalam merawat, sekaligus pengenalan atas alam itu sendiri. Guru sekolah dasar misalnya, memperlihatkan kerusakan-kerusakan alam yang bukan secara alami, namun terdapat campur tangan destruktif manusia yang kodratnya, semestinya memelihara keberlangsungan alam itu sendiri.



Tidak sampai berhenti disitu, guru kepada murid, memperlihatkan natur manusia yang sepenuhnya-penuhnya alami telah terdistorsi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam hal pengerjaan tugas-tugas harian murid, google, chatGPT seolah menjadi jalan “ninja” murid sebagai “tuhan” atas keberadaan tugas-tugas. Alamiahnya, semestinya, menurut peneliti, pengerjaan tugas-tugas harian tidak hanya tertuju pada maksimalitas nilai murid, namun lebih kepada pembongkaran sesuatu senatural-naturalnya yang selama ini melekat dalam diri murid. Pemberian tugas oleh guru, bukan dalam arti aktivitas sebagai luaran guru telah selesai (Marwiyah et al., 2018), namun guru berharap, melalui semangat naturalnya, mampu melihat murid berusaha mencari ragam jalan keluar melalui duri-duri rintangan di dalam dan atas dirinya (BK & Hamna, 2022). Tanggung jawab yang semestinya natural yang melekat dalam diri murid, semestinya terlihat ketika berhadapan dengan kendala-kendala praksis. Kegagalan natural disini, menurut peneliti bukanlah sebagai alat destruktif, bahkan ia mampu menjadi konstruktif bahwa kegagalan-kegagalan alamiah itu juga berkontribusi dan tetap menjadi penting.

D. Keterhubungan Filsafat Naturalisme dengan Filsafat Materialisme

Peneliti melihat dari beberapa sumber, bahwa keterhubungan kedua filsafat ini menjadi penting. Entah hubungannya saling menyilang, saling mengisi atau ada benang merahnya. Peneliti melihat tulisan Róbert Maco yang mentakan bahwa analisis filosofis naturalis yang sesuai dari konsep apa pun harus ditunjukkan untuk digunakan dalam penyelidikan empiris (Maco, 2021). Tidak hanya itu, pisau analisis filsafat naturalis juga dapat dijadikan sebagai metode (Kojonen, 2017); (Merdiyasi, 2022; Munte, 2022a; Natalia, 2019; Sarmauli & Pransinartha, 2022; Susanto et al., 2022). Termasuk ketika bersentuhan dengan alasan umum dan hewan secara naturalis (Tanaka, 2021). Kemudian, saat dia beriringan dengan kesadaran lingkungan serta matematika (Ningrum et al., 2018); (Paseau, 2005); (BK & Hamna, 2021). Ia juga berurusan dengan kecerdasan impersonal dalam dunia pendidikan (Utamajaya et al., 2020); (Wajdi et al., 2018).

Berbicara hubungan silang filsafat naturalisme dengan materialisme, tidak selalu diawali melalui naturalitas itu sendiri. Melainkan, filsafat dapat diawali juga dengan materialisme. Atau jangan-jangan dua-duanya mengalami kekaburan karena jaraknya begitu dekat. Misalnya, dalam konteks ekologi dan aktivitas sosial (termasuk pendidikan dalam lingkaran Pendidikan Dasar) yang melibatkan kesejarahan, relativitasnya, pertumbuhan dan perilaku yang sering muncul (Price, 2019). Peneliti melihat berdasarkan kedua hubungan filsafat tersebut, tentu tidak berarti kedua-duanya menjadi lebih penting dibandingkan



dengan filsafat yang hadir dalam holistisitas pendidikan. Peneliti dalam konteks ini sekedar memperlihatkan jalinan relasi antar keduanya ketika berhadapan dalam konteks pendidikan, khususnya ketika melebur dalam ruang lingkup Sekolah Dasar.

Peneliti juga dalam hal ini tidak sedang berada dalam dikotomi antar filsafat dalam penelusuran kedua-duanya. Namun, lebih kepada penekanan bahwa meskipun kedua pisau analisis tersebut dimunculkan dalam ruang kebermasalahan, namun, realitasnya, baik fasilitator (guru), perangkat pembelajaran, komponen-komponen pendidikan termasuk mitra, dalam capaian evaluasi kerap memunculkan sesuatu secara kasat mata. Meskipun, sesuatu yang tak kasat matapun, menurut peneliti tetaplah menjadi penting. Misalnya, ketika diperhadapkan dengan spiritualitas yang seolah tak kelihatan, namun tetap natural. Bahkan, spiritualitas itu sendiripun, menurut peneliti dapat menjadi sebuah material ketika berlokus pada konsekuensi logis atau hasil dari buah pendidikan. Seperti, misalnya, cita-cita bangsa yakni budi pekerti, empati, kerelaan berkorban, tanggung jawab dan memelihara nilai-nilai egalitarian bagi murid Sekolah Dasar seperti yang dimunculkan peneliti dalam kasus-kasus di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan pemahaman penelitian di atas, peneliti melihat bahwa filsafat naturalisme dan materialisme begitu dekat dengan disiplin ilmu lain, tanpa terkecuali disiplin ilmu dalam pendidikan dasar itu sendiri. Praksis filsafat tersebut dapat terjemahkan ke dalam konteks pendidikan dasar. Entah kepada anak-anaknya, ataupun gurunya ataupun perangkat sekolahnya yang selalu berhubungan dengan alam dan material sekitar. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran-pun, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas (*outdoor*), kedua filsafat ini kerap saling mengisi. Sehingga, pendidikan dasar, termasuk dalam konteks Kristen, sesuai dengan prodi yang peneliti sandang saat ini, kedua filsafat tersebut tetap dan masih relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih atas bimbingan dosen pengampu mata kuliah filsafat sehingga memungkinkan peneliti melihat keterhubungan antar filsafat materialisme dan naturalisme dalam kacamata Pendidikan Dasar atau pendidikan yang berbasis mengenai anak. Hal ini seiring dengan konsentrasi peneliti yang berada pada tataran anak-anak.



REFERENSI

- Abdul Majid. (2017). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an*.
- Ahmed, O. K., Khaled, A., & Momani, M. Al. (2016). The Implications of Naturalism as an Educational Philosophy in Jordan from the Perspectives of Childhood Education Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(11).
- Andiny, T. T. (2020). PENGARUH KOMPETENSI DAN KARAKTERISTIK PEKERJAAN TERHADAP KINERJA GURU MELALUI KOMITMEN ORGANISASIONAL (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Palangka Raya). *Danum Pabelum: Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan*, 16(1), 55–63.
- Angellyna, S., & Tumbol, S. N. (2022). Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14: 34 Bagi Gereja Masa Kini. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 161–179.
- Bjelica, M. (2021). Listening: An interdisciplinary path towards letting things be. *Horizon. Studies in Phenomenology*, 10(1). <https://doi.org/10.21638/2226-5260-2021-10-1-212-231>
- BK, M. K. U., & Hamna. (2021). The Effectiveness of Jigsaw Learning Model by Using Numbered Cards: Strategy for Increasing Mathematics Learning Motivation Students in Elementary School. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v4i1.1765>
- BK, M. K. U., & Hamna. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>
- Cholid, N. (2018). KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.948>
- Dandung, M., Andiny, T. T., & Sulistyowati, R. (2022). Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 219–231.
- Ginting, M. T. H. (2010). *Penggunaan media CD interaktif tripleplay plus German dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA Taman Madya Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Hamna, H., & BK, M. K. U. (2022). Science Literacy in Elementary Schools : A Comparative Study of Flipped Learning and Hybrid Learning Models. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(2), 132–147. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19667>
- Iswandi, I. (2015). REFLEKSI PSIKOLOGI MUSIK DALAM PERILAKU MASYARAKAT SEHARI-HARI. *Humanus*, 14(2). <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5681>
- Karam, A. (2014). Education as the pathway towards gender equality. *UN Chronicle*, 50(4). <https://doi.org/10.18356/cac203b4-en>



- Kirkland, K. L. (2019). Feminist Aims and a Trans-Inclusive Definition of "Woman." *Feminist Philosophy Quarterly*, 5(1). <https://doi.org/10.5206/fpq/2019.1.7313>
- Kojonen, E. V. R. (2017). Methodological naturalism and the truth seeking objection. *International Journal for Philosophy of Religion*, 81(3). <https://doi.org/10.1007/s11153-016-9575-0>
- Ligan, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6: 4-9. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 73–84.
- Lumbanraja, D. T. S. (2021). The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5. *Dialog*, 44(1), 67–74.
- Maco, R. (2021). Naturalism and the Task of Philosophy. *Filosoficky Casopis*, 69(Special issue 3). <https://doi.org/10.46854/fc.2021.3s44>
- Malau, R. (2021). Implikasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 54–68.
- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Driyarkara School of Philosophy.
- Marwiyah, S., Alauddin, & BK, M. K. U. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Deepublish (CV. Budi Utama). https://www.google.co.id/books/edition/Perencanaan_Pembelajaran_Kontemporer_Ber/V09mDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perencanaan+pembelajaran+kontemporer+berbasis&printsec=frontcover
- Merdiasi, D. (2022). Perencanaan Karier pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Kristen IAKN Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1613–1619.
- Munte, A. (2017). *Pernikahan Anak: Studi Kasus antara Nikah Adat dan Nikah Rehap (Gereja), Dayak Kebahan, Kayan Hulu, Kalimantan Barat*.
- Munte, A. (2018). Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion. *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 2.
- Munte, A. (2022a). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17.
- Munte, A. (2022b). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27–34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and*



- Children Studies*, 2(1).
- Murase, M. (2018). History and theory of school as learning community. In *Lesson Study and Schools as Learning Communities: Asian School Reform in Theory and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9781315690322-2>
- Mustakim, Nuralan, S., & Damayanti, R. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 84 Kota Tengah. *NUSANTARA: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(1), 6-9. https://ojs.umada.ac.id/index.php/nusantara_umada/article/view/101
- Natalia, D. (2019). Misi dalam Konteks Indonesia sebagai Masyarakat yang Plural. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2, 12-20.
- Nicki, A. (2018). Teaching Incest Narratives, Student Survivors, and Inclusive Pedagogy. *Humanities*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/h7020045>
- Ningrum, Z. B., Soesilo, T. E. B., & Herdiansyah, H. (2018). Naturalistic Intelligence and Environmental Awareness among Graduate Students. *E3S Web of Conferences*, 68. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20186802004>
- Nugroho, L. A. (2020). Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum. *Historika*, 23(1).
- Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas V di SD Negeri 5 Tolitoli. *Jurnal Pendekar PGSD: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 13-24. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/pendekar/article/view/4/2>
- PAHAN, B. P., PURWANTORO, B., Th, M., YUEL, S., & Th, M. (2011). *PENGELOLAAN ADMINISTRASI PAK DI KELAS X SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA*.
- Paseau, A. (2005). Naturalism in mathematics and the authority of philosophy. In *British Journal for the Philosophy of Science* (Vol. 56, Issue 2). <https://doi.org/10.1093/bjps/axi123>
- Price, L. (2019). The possibility of deep naturalism: a philosophy for ecology. *Journal of Critical Realism*, 18(4). <https://doi.org/10.1080/14767430.2019.1667169>
- Rusdi. (2013). Philosophy of Idealism (Implications in Education). *Journal of Science Dynamics*, 13(2).
- Sanasintani. (2019). *The Teacher's Response to the Supervision Approach of Supervisors with Cultural Insights: Huma Betang Cantik City, Central Kalimantan, Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.20>
- Sanasintani. (2020a). Collegial supervision model at primary school 4 menteng palangka raya, central kalimantan, indonesia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59.
- Sanasintani, S. P. (2020b). IMPLEMENTATION ACADEMIC SUPERVISIONS BY THE EDUCATION SUPERVISSORS IN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) PAHANDUT PALANGKA RAYA. *Penamas*, 33(2). <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.387>



- Sarmauli, S., & Pransinartha, P. (2022). Enkulturasikanilai-nilai Kristiani dalam Tradisi Batak melalui Lagu “Nunga Loja Daginghon” sebagai Bentuk Pendidikan Spiritual dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 1–17.
- Setinawati, S., Kawangung, Y., & Surya, A. (2021). Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 251–261.
- Sihombing, O. M. (2022). Penerapan Metode Zoltan Kodaly Pada Mata Kuliah Mayor Vokal Program Studi Musik Gereja IAKN Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3929–3934.
- Silipta, S., Komar, O., Hufad, A., & Jajat, S. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS ETNIK DAYAK. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 6(2), 46–53.
- Söylev, Ö. F. (2017). An evaluation of basic concepts and historical background of pastoral care and counseling. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 21(1). <https://doi.org/10.18505/cuid.286648>
- Suasthi, I. G. A. (2020). Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi dan Aplikasi dalam Pendidikan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1). <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1607>
- Sulistyowati, R., Munte, A., Silipta, S., & Rudie, R. (2022). Strengthening Music Learning at SMKN. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(2).
- Sulistyowati, R., Nugrahu, P. A., & Utami, N. N. A. (2021). Pengaruh Musik Iringan terhadap Minat Jemaat Beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 122–132.
- Supardi, J. S. (2014). *Validasi Modul œJari Periœ untuk Meningkatkan Keterampilan Pengajar Sektor Non-Formal dalam Mengajarkan Prevensi KSA*. Universitas Gadjah Mada.
- surajiyo. (2020). Keunggulan Dan Ketangguhan Ideologi Pancasila. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3).
- Suripto. (2012). Filsafat Idealisme dan Implimentasinya dalam Pendidikan. *Al Furqan Jurnal : Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 89–116.
- Surya, A., & Setinawati, S. (2021). Pemikiran diskursif amanat agung Injil Matius 28: 18-20. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 42–52.
- Susanto, D., Natalia, D., Jeniva, I., & Veronica, M. (2022). BRAND KNOWLEDGE TRAINING THROUGH PACKAGING MATERIALS AND THE USE OF SOCIAL MEDIA IN HURUNG BUNUT VILLAGE, GUNUNG MAS DISTRICT. *AMALA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 81–89.
- Syarief, Y. I. (2021). STRATEGI, METODE, MODEL DAN SUMBER PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP DI SEKOLAH. *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui ...*
- Tanaka, R. (2021). Hume on Nonhuman Animals, Causal Reasoning, and General Thoughts. *Southern Journal of Philosophy*, 59(2). <https://doi.org/10.1111/sjp.12404>
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). KONTRIBUSI KECERDASAN NATURALIS



- ANAK MENURUT FILOSOFI JEAN-JACQUES ROUSSEAU: STUDI LITERATUR. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Teriasi, R., Widyasari, Y., Supardi, J. S., Merdiasi, D., Apandie, C., & Sepniwati, L. (2022). Pendampingan Ekonomi Kreatif Bagi Komunitas Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 2(4), 1–9.
- Tumbol, S. (2020). Preaching Great Commission of the Book of Matthew 28: 18-20 in the Context of Indonesian Pluralism in Palangka Raya. *Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia*.
- Utamajaya, J. N., Manullang, S. O., Mursidi, A., Noviandari, H., & BK, M. K. U. (2020). Investigating the Teaching Models, Strategies and Technological Innovations for Classroom Learning after School Reopening. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(Vol. 17 No. 7 (2020): PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology), 13141–13150.
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5063>
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340.
- Veronica, M. (2022). Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis melalui Terang Henri Nouwen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 184–198.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Wajdi, M., Azis, A. A., & Ngitung, R. (2018). Hubungan Kecerdasan Naturalistik, Kecerdasan Interpersonal, dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Makassar. *UNM Journal of Biological Education*, 2(1).
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–33.
- Yusuf, H. (2017). TEOLOGI NATURALISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PARADIGMA PERADABAN MANUSIA KONTEMPORER. *KALAM*, 7(2).
<https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.453>